

PENELUSURAN TRANSFORMASI BENTUK ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH ADAT KARAMPUANG

Transformation of Indigenous Traditional Houses of Karampuang

¹Meldawati, ²Lottong

e-mail: imelarta@gmail.com

^{1,2}Arsitektur, F. Teknik, UNIFA, Makassar

Abstract

Changes in lifestyle, culture, religion, climate change and natural disasters because traditional homes are considered no longer able to accommodate the needs of its inhabitants. Karampuang customs area is the name of a village located +35 kilometers west of the district capital Sinjai South Sulawesi Indonesia, which has a history of birth "To Manurunge" on top of a hill known as Batu Lappa. This research emphasis on (1) identifying the basic morphological characteristics of traditional houses Karampuang accordance with the transformation of its shape (2) designing the time line of the history of the transformation of traditional forms of home and area Karampuang. When the study for 6 months with the sampling technique is a technique that samples purposive direct appointment by the researcher. Determination of case studies based on data from literature, interviews and field surveys. While data analysis technique descriptive analysis. Transformation of the traditional house Karampuang experienced three changes of shape and location of this was due to the development of confidence and dislocations that follows the water level at that time.

Keywords: Transformation and traditional house Karampuang

PENDAHULUAN

Keberadaan rumah tradisional telah melalui proses yang sangat panjang dan terbukti mampu mengakomodasi kebutuhan penghuninya dan tanggap pada kondisi alam, semenjak akhir abad ke-19 para antropologis meyakini bahwa di masyarakat tradisional sebuah rumah merupakan perwujudan dari struktur keluarga dan sosial bahkan evolusi budaya sebuah masyarakat (Morgan, 1877).

Dalam masyarakat yang berkembang tanpa budaya tulis, arsitektur terutama rumah tradisional dan tatanan pemukiman menjadi 'buku' yang merefleksikan budaya masyarakat adat antara lain tatanan dan relasi sosial dalam masyarakat, gender, ritual, dan sebagainya (Rapoport, 1969, Nordholt, 1971, Forth, 1981). Akan tetapi seiring dengan perubahan gaya hidup, budaya, agama, perubahan iklim dan bencana alam seperti gempa bumi telah menjadi masalah utama rumah tradisional di Indonesia. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan rumah tradisional dianggap tidak mampu lagi mengakomodasikan

kebutuhan penghuni, baik dari sisi desain, sosial maupun teknologi. Adanya indikasi bahwa terjadi perubahan bentuk rumah tradisional menuju arah bentuk yang disesuaikan dengan perubahan masa.

Kawasan adat Karampuang adalah nama sebuah kampung yang terletak +35 kilometer arah barat dari ibu kota kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan Indonesia, yang memiliki sejarah lahirnya "To Manurung" di atas sebuah bukit yang dikenal dengan nama Batu Lappa. Bentuk penampilan rumah adat ini memiliki filosofi bentuk yang melambangkan tubuh seorang perempuan yang disebut "Nene 'Makkunrai Indo ri Karampuang" namun rumah adat yang ada sekarang sudah mengalami transformasi bentuk dan lokasi beberapa kali disebabkan penyesuaian dengan munculnya agama atau kepercayaan masyarakat yang baru pada abad ke 16 M.

Transformasi yang menjadi pembahasan adalah transformasi rumah. Adapun pengertian rumah adalah "...merupakan bentuk asal dari bangunan yang langsung dibutuhkan manusia sejak zaman purba

sampai sekarang ini dan seterusnya” (Made Ali, 1979). Artinya ada proses perubahan bentuk asal (rumah) dengan jalan rumah tersebut berubah sampai pada tingkatan tertentu akibat adanya reaksi dari keberagaman dinamika luar (alam lingkungan) serta dalamnya (manusia). Penelitian ini mengupayakan adanya identifikasi rumah tradisional Karampuang pada bentuk awalnya hingga pada perubahannya di masa sekarang, hal ini dimaksudkan untuk merekam jejak sejarah adanya transformasi bentuk kawasan adat Karampuang khususnya pada bentuk arsitekturalnya sehingga mampu memperkaya pemahaman, wawasan, dan pengembangan dari gaya-gaya ataupun bentuk-bentuk arsitektur tradisional di Indonesia pada umumnya dan kawasan adat Karampuang pada khususnya

Rencana penelitian ini dititikberatkan dengan tujuan untuk (1) memberikan identifikasi karakteristik dasar morfologi rumah adat Karampuang sehingga memberikan gambaran, studi kritis dan komprehensif demi menunjang kelestarian rumah adat tradisional masyarakat Sinjai sebagai identitas kebudayaannya. (2) menyusun rancangan time line dari sejarah transformasi bentuk rumah dan kawasan adat Karampuang.

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu menghasilkan literature yang nyata dalam merekam jejak sejarah adanya transformasi bentuk rumah dan kawasan adat Karampuang sehingga mampu memperkaya pemahaman, wawasan, dan pengembangan dari gaya-gaya ataupun bentuk-bentuk arsitektur tradisional di kawasan adat Karampuang pada khususnya dan secara umum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan dan kebudayaan serta informasi sejarah perkembangan keanekaragaman rumah adat tradisional masyarakat di seluruh wilayah negara Indonesia umumnya.

Kata transformasi sendiri berasal dari bahasa Inggris *transformation*. Menurut kamus Merriam Webster, kata *transformation* berarti perubahan besar bentuk, penampilan, dan lainnya yang terjadi pada sesuatu atau seseorang. Sedangkan menurut Antoniadis

dalam Wahid dan Alamsyah (2013) transformasi adalah suatu proses perubahan bentuk di mana sebuah bentuk mencapai tahap tertinggi dengan cara menyikapi banyaknya pengaruh baik itu dari faktor internal maupun eksternal.

Dengan demikian perubahan bentuk pada arsitektur dari satu tipe ke tipe lainnya, dari tipe ke beberapa sub tipe dapat diuraikan melalui transformasi. Transformasi adalah salah satu insting dasar manusia yang dapat didefinisikan sebagai serangkaian transisi pada masyarakat dalam usahanya untuk melakukan adaptasi dalam perubahan di dunia, Loebis (2002). Menurut Rapoport dalam Loebis (2002) arsitektur ditentukan berdasarkan budaya, dengan demikian transformasi arsitektural dan prosesnya juga ditentukan oleh budaya, akibatnya perubahan dan transformasi budaya akan berdampak pada arsitektur (Loebis, 2002).

Transformasi dari suatu bangunan tidak hanya dapat dilihat pada budaya maupun dari segi sosial saja. Perubahan suatu bangunan ternyata dapat dilihat pula dari segi morfologi arsitekturnya. Morfologi bentuk tidak bisa lepas dari transformasi. Hal ini dapat dilihat pada bentuk persegi panjang. Dileret mentransformasi bidang-bidang yang terdapat di-dalamnya hingga membentuk suatu pola baru namun masih dalam jenis yang saling berkaitan.

Pada morfologi kali ini, lebih menekankan pada pembahasan bentuk geometrik, sehingga untuk mem-beri makna pada ungkapan ruangnya harus dikaitkan dengan nilai ruang tertentu. Dengan melihat kaitan ini akan bisa dirasakan adanya kaitan yang erat antara organisasi ruang, hubungan ruang, bentuk ruang dan nilai ruang. Menyangkut kualitas figural dalam konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui pola, hirarkhi dan hubungan-hubungan satu dengan lainnya. Hal ini menunjukkan pada cara mengidentifikasi karakteristik lingkungan yang diwujudkan melalui bentuk bangunan.

Menurut Ching (1979:90), sistem tata nilai keruangan bisa tercipta dengan adanya 3 (tiga) hal, yaitu pertama, besaran dan ukuran yang luar biasa; Kedua, bentuk yang unik, dan

ketiga, lokasi yang strategis. Namun demikian juga dapat dicapai dengan cara lain yaitu perbedaan plat lantai yang bertingkat-tingkat, tingkat kebersihan terhadap dekorasi ruang, dan pewarnaan yang terang (dalam hal ini dapat dilihat pada penggunaan warna pada ruang maupun perabot).

Rumah adalah proses bermukim karena kehadiran dan aktivitas serta pola perilaku manusia, sehingga rumah dalam suatu lingkungan pemukiman dapat diungkapkan dengan baik apabila dikaitkan dengan manusia yang menempatinnya (Rapoport, 1969), Dan menurut Ronald (2008: 99), rumah merupakan kemampuan manusia dalam mengadopsikan dirinya pada lingkungan berkaitan dengan kondisi lingkungan fisik dan kemampuan membentuk rumah yang berakibat munculnya variasi konsep dan perubahan fisik.

Dalam perkembangannya selanjutnya Budihardjo, 1997 mengungkapkan secara perlahan-lahan fungsi rumah beralih dan bukan sekedar dalam fungsi fisik. Fungsi rumah bagi penghuninya tersebut diungkapkan oleh beberapa pakar perumahan yaitu: (a) Rumah sebagai pengejawantahan diri, maksudnya adalah rumah sebagai symbol dan pencerminan tata nilai selera pribadi penghuninya, (b) Rumah sebagai wadah keakraban, maksudnya adalah rasa memiliki, kebersamaan, kehangatan, kasih sayang dan rasa aman, (c) Rumah sebagai tempat untuk menyendiri dan menyepi, maksudnya adalah rumah merupakan tempat untuk melepaskan diri dari dunia luar, dari tekanan dan ketegangan dan dari kegiatan atau rutinitas. (d) Rumah sebagai akar dan kesinambungan, maksudnya adalah rumah dilihat sebagai tempat untuk kembali pada akar dan menumbuhkan rasa kesinambungan dalam untaian proses ke masa depan rumah sebagai wadah kegiatan utama sehari-hari, (e) Rumah sebagai pusat jaringan sosial.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan pada dusun Karampuang di desa Tompobulu yang terletak di pegunungan dengan ketinggian sekitar 642 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan 75 mm dan suhu udara rata-rata 23°C.

Jumlah penduduk untuk dusun Karampuang yaitu 430 jiwa dengan rincian 213 jiwa penduduk laki-laki dan 217 jiwa penduduk perempuan.



Gambar 1. Kawasan adat Karampuang, desa Tompobulu, Kec. Bulupodo, Kab. Sinjai, Sulsel (<http://marioricom-counter.blogspot.com>)

Penelitian dilakukan mulai dari tahapan penulisan proposal penelitian sampai dengan penyusunan laporan hasil penelitian direncanakan akan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan. Kasus ditetapkan dengan metode *purposive sampel* di mana peneliti menentukan kasus berdasarkan tinjauan pada informasi tetua adat serta literature yang ada.

Pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Untuk Data primer berupa hasil pengamatan langsung dari lapangan yaitu foto-foto rumah serta wawancara dengan *ketua adat* dan pemilik rumah untuk mengetahui: tata cara pembangunan, fungsi dan makna filosofis yang menjadi kearifan lokal serta hubungan antara strata sosial pemilik dengan bentuk rumahnya. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen yaitu: peta kawasan adat Karampuang, peta desa Tompobulu, statistik penduduk dan data tertulis mengenai rumah tradisional Bugis khususnya di Kabupaten Sinjai.

Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, pengamatan secara langsung terhadap kondisi fisik bangunan yang akan menjadi objek penelitian serta elemen-elemen yang mempengaruhi objek penelitian, dokumentasi serta wawancara pada responden yang memahami dan mengetahui seluk beluk sejarah konsep perancangan, tata cara pembangunan dan makna filosofis pada rumah di kawasan adat Karampuang. Dalam pengambilan data instrumen penelitian yang digunakan berupa, kamera digital, tape

recorder, roll meter, kompas, alat perlengkapan gambar, serta kuesioner/pedoman wawancara.

Teknik analisa data yang dilakukan yaitu analisis deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan situasi yang berhubungan dengan objek penelitian. Kemudian data diorganisasikan dan disimpulkan sesuai dengan variabel-variabel penelitian. Gambaran hasil analisis data dikemukakan dengan gambar dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masyarakat

Kawasan adat Karampuang terletak di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. Bahasa yang lazim digunakan oleh sebagian masyarakatnya yaitu bahasa Makassar dengan logat Sinjai Barat (Manipi). Karampuang secara terminologi berasal dari Karaeng dan Puang yang menunjuk dua entitas dari dua kerajaan di Sulawesi Selatan yaitu Gowa dan Bone dalam sebutan untuk para raja. Kuatnya pengaruh kedua kerajaan ini tercermin dari pakaian resmi dari dua pemangku adat Karampuang yaitu Arung (Tomatoa) dan Puang Gella mencirikan dua kerajaan ini di mana Arung (Tomatoa) memakai songko guru (songkok khas raja Bone) sedangkan Puang Gella memakai passapu (ikat kepala khas kerajaan Gowa).

Menurut Arung (Tomatoa) Puang Tola kata Karampuang sebenarnya muncul dari kata Kamarampulu yang berarti bulu-bulu meremang. Maksudnya pada saat itu ketika Tomanurung pertama yang kebetulan seorang perempuan turun di Karampuang, makhluk yang berada di sekitar daerah itu merasakan bulu-bulunya meremang. Secara simbolik situasi ini menunjukkan bahwa telah muncul makhluk luar biasa di sekitar daerah tersebut (Muhannis, 2001). Namun sejarah memaparkan sesuai dengan tulisan dalam Lontara bahwa munculnya kawasan adat Karampuang ini dimulai dengan kisah ketika bumi ini masih digenangi oleh air, namun justru daerah Karampuang dan sekitarnya tidak digenangi inilah yang disebut dengan "Cimbo". Cimbo mengandung makna "wilayahnya bagaikan tempurung yang

menyembul seperti tempurung kelapa di tengah genangan air".

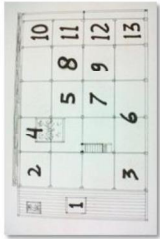
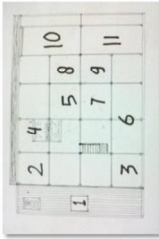
Kawasan adat Karampuang adalah desa purba yang sudah ada sejak zaman megalitik atau zaman batu dugaan ini dibuktikan dengan adanya goresan Situs purba bernama "*Manusia Kangkang*" dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya berupa dinamisme dan animism. Pada perkembangan selanjutnya kehadiran agama Islam tidak lepas dari jasa Datuk Di Tiro dan Datuk Ri Bandang yang berhasil mengislamkan Raja La Patedungi pada 1607. Dengan demikian, Bulo-bulo dan sekitarnya pun memeluk agama Islam. Sedangkan agama Islam masuk ke Karampuang melalui tokoh *Guru Batara* (puang guru).

Morfologi rumah adat Karampuang

Kuatnya pengaruh agama Islam di Karampuang berdampak pada perkembangan arsitektur rumah adat Karampuang. Pada awalnya rumah di Karampuang disebut *langkeang*, yaitu bertiang satu kemudian bertiang tiga di *Toanja*, selanjutnya menjadi bentuk yang sekarang yang sudah berpetak lima dan telah diperkaya dengan simbol-simbol Islam. Pada bangunan rumah adat Karampuang, simbol Islam yang pertama kali nampak pada tiang-tiangnya yang berjumlah 30 buah. Jumlah ini adalah sebagai simbol dari jumlah juz dalam Al Qur'an. Baris-baris tiang terdiri dari enam baris adalah sebagai simbol Rukun Iman serta lima petak rumah sebagai simbol Rukun Islam (lihat tabel 01).

Rumah adat Karampuang selain memiliki simbol-simbol Islam dalam pembangunannya juga masih tetap memegang teguh pemahaman dari para leluhur mereka. Filosofi seorang wanita pada rumah adat Karampuang didasarkan pada keyakinan mereka yaitu To Manurung adalah seorang wanita (penghuni pertama dari rumah adat pertama) yang dikenal sebagai "*Nene' Makkunrai Indori Karangpuang*" (seorang nenek yang dijadikan ibu di Karangpuang). Munculnya penyesuaian antara unsur-unsur keagamaan dan leluhur menambah kekayaan pemaknaan dan karakteristik dari rumah adat ini.

Tabel 1. Simbol Islami pada rumah Adat Karampuang

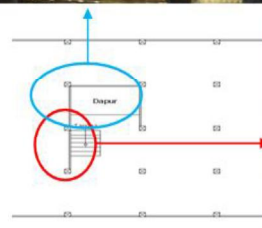
	Arung (Tomatoa)	Puang Puang Gella
Denah rumah dan Perletakan Kolom		
Keterangan:	(1) Ruang adalah ruang tambahan (2) dapur yang berfungsi sebagai tempat menyiapkan makanan yang akan di masak jika ada acara adat (3) Tempat yang digunakan jika ada yang mau melakukan (4) Tempat duduk tamu undangan (preyong) seperti pemertala dan petinggi-petinggi lainnya (5) Dapur utama (6) Tempat memandikan jenazah (7) Tempat untuk umum (8) Tempat untuk menyimpankan jenazah (9) Tempat untuk persiapan acara adat (10) Urut pemakaman (11) Kamar (bali) tua' malina Arung (12) Kamar (bali) yang sedang (13) Kamar puang Tomatoa (14) Kamar puang Sando	Keterangan: (1) Ruang adalah ruang tambahan dapur yang berfungsi sebagai tempat menyiapkan makanan yang akan di masak jika ada acara adat (2) Tempat yang digunakan jika ada yang mau melakukan (3) Tempat duduk tamu undangan (preyong) seperti pemertala dan petinggi-petinggi lainnya (4) Dapur utama (5) Tempat memandikan jenazah (6) Tempat untuk umum (7) Tempat untuk menyimpankan jenazah (8) Tempat untuk persiapan acara adat (9) Urut pemakaman (10) Kamar (bali) tua' Malina (11) Kamar (bali) yang sedang

Sumber gambar: Data survey mahasiswa Arsitektur UNIFA 2014

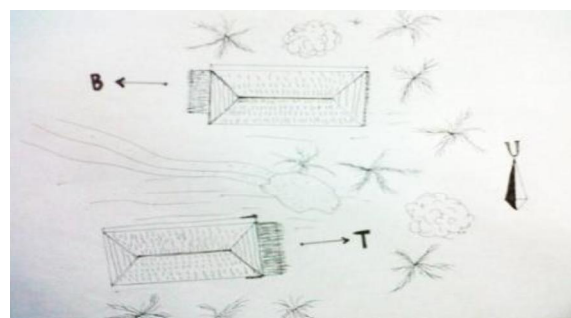
Filosofi wanita yang digunakan pada rumah adat Karampuang yaitu posisi peletakan tangga di tengah–tengah rumah sebagai sarana vital untuk naik turunnya penghuni rumah serta para tamu. Hal ini diyakini merupakan perwujudan makna simbolik dari organ kewanitaan yaitu tempat pertama kali manusia keluar dari rahim ibu (lihat Gambar 1). Tangga ini mempunyai pintu yang disebut dengan Batu Lappa dengan pemberat dari batu yang bundar dan juga simbol bagian dari organ kewanitaan. Karena posisi pintu dengan lantai rumah sama maka membukanya haruslah menolak ke atas untuk menggeser pemberat batu tersebut. Pintu ini berfungsi pula untuk mengakhiri perkara yang diajukan oleh warga. Selain itu peletakan dapur yaitu sejajar posisi pintu yang disimbolkan sebagai buah dada wanita, sebagai sumber kehidupan manusia dan penghuninya. Dapur inilah yang digunakan untuk mempersiapkan segala kebutuhan makanan sehari-hari. Selain itu, layaknya seorang wanita yang anggun, lengan dan bahu digambarkan dengan sonrong yakni tangga yang ditinggikan diletakkan depan dan belakang rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal penghuni.

Orientasi rumah adat Karampuang terbagi atas dua arah yang memiliki makna dan fungsi tersendiri yaitu pada rumah Adat Arung (Tomatoa) menghadap ke barat menjadi simbol ke arah Akhirat (kehidupan selanjutnya) ini berarti rumah Adat Arung (Tomatoa) berfungsi sebagai tempat untuk membicarakan hal-hal yang ritual serta pesan-pesan moral untuk berbuat baik dan

melestarikan budaya, Sedangkan rumah Puang Gella menghadap ke timur melambangkan awal dari kehidupan (arah dunia) sehingga fungsinya sebagai tempat untuk membicarakan hal-hal yang bersifat keduniawian seperti mengadili perkara, masa tanam dan panen serta segala urusan kemasyarakatan.



Gambar 2. Denah Perletakan tangga dan dapur pada rumah adat Karampuang



Gambar 3. Arah orientasi rumah Arung (Tomatoa) dan Puang Gella

Transformasi rumah adat Karampuang

Terjadinya transformasi merupakan kesesuaian atas iklim, lingkungan, agama, kebudayaan dan teknologi yang mempengaruhinya. Transformasi rumah adat Karampuang mengalami tiga kali perubahan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, adanya transformasi bentuk dan lokasi dikarenakan mengikuti perkembangan keyakinan dan perpindahan lokasi yang mengikuti ketinggian air pada masa itu.

Pada mulanya rumah adat Karampuang berupa gubuk yang amat sederhana yakni berupa tiang satu disebut *langkeang*, letaknya di posisi Tana berada di puncak gunung yang lebih tinggi dari

kedua rumah adat Karampuang. Puncak gunung Ini dipercaya sebagai tempat turunnya To Manurung. Namun rumah adat pertama sudah tidak ada, yang tertinggal berupa tanda lubang bekas tiang. Perkembangan perubahan selanjutnya bertiang tiga di *Toanja* yakni kurang lebih 500 meter ke arah kaki gunung.



Gambar 4. Timeline rumah adat Karampuang

Masuknya pengaruh agama Islam telah membawa ajaran yang baru, maka rumah adatnya juga disesuaikan dengan ajaran yang baru, untuk itu rumah Adat tersebut dipindahkan lagi ke lokasi baru dan rumah adat terdahulu yang hanya jumlahnya satu buah bertambah menjadi dua buah dengan ukuran yang lebih besar dan bentuk denah yang sudah berpetak lima dan telah diperkaya dengan simbol-simbol Islam. Lokasi baru yang dimaksud adalah *Mallereng* yang saat ini dihuni oleh Tomatoa dan ke Ma'nyaha (Hidup), ini bermakna agar kiranya tradisi leluhur yang telah diwariskan oleh Nenek Moyangnya tetap hidup dan berlangsung selamanya. Sebagai suatu bangunan yang memiliki makna sakral, pemindahannya juga tentunya mengandung makna yang dalam serta melalui pertimbangan yang matang dari para pendukung budaya Karampuang.

PENUTUP

Kesimpulan

Rumah adat Karampuang merupakan ungkapan dan cerminan sosial dari budaya masyarakat setempat adanya perpaduan yang baik antara pengaruh agama Islam dan keyakinan masyarakat setempat melahirkan morfologi bentuk dan tata ruang yang mempunyai landasan kuat, khas serata selaras dengan lingkungannya.

Transformasi rumah adat Karampuang mengalami tiga kali perubahan dari bentuk dan

lokasi hal ini disebabkan karena perkembangan keyakinan dan perpindahan lokasi yang mengikuti ketinggian air pada masa itu. Dalam penelitian ini transformasi dibagi dalam tiga masa yaitu (1) Masa awal To Manurung, (2) Masa Pertengahan dan (3) Masa akhir pengaruh Islam (abad ke-16 M)

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terselenggara berkat bantuan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Penulis sadari di dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik sangat berguna ke depannya. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada LPPM UNIFA yang memberikan sumbangsih yang sangat hingga terwujudnya penelitian ini.

REFERENSI

- Muhannis, 2009 *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*, Ombak, Yogyakarta
- Rudofsky, Bernard (1964) *Architecture without architect New York: The Museum of Modern Art*
- Rapoport, Amos (1969), *House Form and culture*. Prentice Hal. Inc.
- Stephany. S, *Transformasi Tataan Ruang dan Bentuk Pada Interior Tongkonan Di Tanah Toraja Sulawesi Selatan, Dimensi Interior, Vol 7, No.1, Juni 2009: 28-29*
- Sumalyo, Yulianto. *Bahan ajar perkembangan arsitektur 1. Arsitektur: Universitas Hasanuddin, Makassar*
- Tuan, Yi-fu (1974), *Man and Nature*, London: University of Minnesota press
- Darman Manda, *Komunitas Adat Karampuang Di Sinjai: Suatu analisis antropologi agama dosen jurusan pendidikan sejarah, fakultas ilmu social dan PPs Universitas negeri Makassar (<http://www.bpsnt-makassar.net/index.php/artikel-bpsnt/sejarah-dan-budaya/84-komunitas-adat-Karampuang-di-sinjai-suatu-analisis-antropologi-agama.html>), diakses pada rabu,09/10/2012, 20:20 PM wita.*
- Tim Studi Eskursi Arsitektur Vernakuler, 2013, *Laporan Arsitektur Vernakular Rumah Adat Karampuang*, Magister Teknik Arsitektur UNHAS 2012.